

MEMAKSIMALKAN KECERDASAN ANAK

¹⁾Nur Aisyah Camelia, ²⁾Fadel Periyana Zulfa ³⁾Nadya Kirana Putri, ⁴⁾Nurrahmaniah,
Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang
Email : liak7485@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas adalah harapan kita semua dan Semua bangsa di dunia ini berlomba-lomba untuk menyembuhkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia selalu diupayakan Melakukan perubahan kurikulum untuk merespon perubahan tersebut Zaman. Wakil Presiden Budiono memperhatikan Pelatihan khusus untuk kurikulum 2013 karena itu yang kami inginkan membangkitkan generasi masa depan untuk menjadi yang terbaik, setidaknya 2035 atau 32 tahun lagi. Menurut pendapatnya apadisiapkan oleh pemerintah saat ini untuk melahirkan pemimpin masa depan bangsa, yaitu mereka yang masih duduk di dalam dari sekolah dasar sampai sekolah tinggi karena diharapkan Generasi emas lahir. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan adalah zaman yang unik dan keemasan, suatu masa padahal anak-anak memiliki banyak potensi yang sangat bagus dikembangkan Jadi menerapkan pembelajaran kreatif, guru sebagai Mereka yang melaksanakan pelatihan harus memiliki empat keterampilan, yaitu.

Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi kompetensi sosial dan teknis. Kualifikasi Hal ini berkaitan erat dengan kualitas kreativitas dan inovasi Dukung guru dan buat materi Model peran untuk karakter kreatif. Pembelajaran yang sangat kreatif Penting bagi semua guru untuk mengembangkannya lebih lanjut, karena dengan pembelajaran kreatif menciptakan suasana yang menarik, Guru dan siswa dapat menikmatinya secara efektif, efisien dan kompeten Mengembangkan potensi siswa atau kecerdasan siswa. Dengan perkembangan kecerdasan siswa dan selanjutnya belajar Mutu dan mutu pendidikan pada akhirnya akan meningkat Meningkatkan.

Kata kunci : *Kecerdasan Anak*

Abstract

Quality education is the hope of all of us and all nations in this world are competing to achieve quality education. to heal The quality of education for the Indonesian nation is always being strived to make curriculum changes to respond to these changes. Vice President Budiono pays attention to special training for the 2013 curriculum because that's what we want to raise future generations to be the best, at least 2035 or 32 years from now. In his opinion, what is being prepared by the current government to give birth to the nation's future leaders, namely those who are still sitting inside from elementary school to high school because it is hoped that the golden generation will be born. Early childhood is a group of children who are in the process of growth and development, which is a unique and golden era, a time when children have a lot of great potential to be developed. So in implementing creative learning, teachers as those who carry out the training must have

four skills, namely . Pedagogic competence, personal competence, social and technical competence. Qualification This is closely related to the quality of creativity and innovation. Support teachers and create materials. Role models for creative characters. Very creative learning It is important for all teachers to develop it further, because creative learning creates an interesting atmosphere, teachers and students can enjoy it effectively, efficiently and competently Develop student potential or student intelligence. With the development of student intelligence and further learning, the quality and quality of education will eventually increase.

Keywords: *Children's Intelligence*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia di antara makhluk-Nya yang paling sempurna. Selain kondisi fisik yang sempurna, manusia juga memiliki akal dan nafsu. Dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Allah SWT juga menciptakan manusia lainnya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dan unik. Juga ketika berbicara tentang kecerdasan, setiap orang memiliki tingkat dan tipe yang berbeda.

Pikiran yang cerdas adalah anugerah dari Tuhan. Indikatornya adalah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh Allah SWT (nasib) tetapi juga terkait dengan keturunan. Kesehatan mental dan fisik jelas terkait dengan kecerdasan ini. (Ahmad tafsir, 2013:61). Konsep inteligensi yang dipahami selama ini tampaknya hanya berhubungan dengan inteligensi dan karena itu hanya dijelaskan dengan pengukuran inteligensi dan pengetahuan. Meskipun aspek inteligensi yang belakangan berkaitan dengan hal-hal yang bernuansa mental, ia tetap berada pada tataran immaterial. Pendidikan yang berlangsung di sekolah selama ini masih lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual yang mementingkan kemampuan logika matematika dan bahasa. Di sekolah, anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak cerdas ialah anak-anak yang pandai dalam matematika dan bahasa. Hal tersebut terjadi karena pandangan yang sempit tentang kecerdasan. Selama beberapa abad orang percaya bahwa kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya kecerdasan yang dapat dikembangkan. Pandangan tentang kecerdasan tersebut sejak beberapa dekade ini telah berubah. Kecerdasan tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan harus dikembangkan secara menyeluruh. Pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh itu seyogianya diupayakan sejak usia dini. Pada usia dini, yang merupakan usia keemasan (golden age) dalam kehidupan manusia, seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kepribadiannya, secara fisik dan mental. Pada masa itu anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulus yang akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya. Kehadiran anak di tengah keluarga akan saling melengkapi kebahagiaan keluarga. Seorang anak dapat dipercaya. Dari Allah kepada siapa yang Dia kehendaki. Anak-anak adalah bagian Tentang kekuasaan Allah SWT dan nasib para hambanya. Dalam agama Dalam Islam, Allah memerintahkan orang tua untuk selalu mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin. Allah sangat mewajibkan hambanya untuk menjaga keluarganya dengan baik sesuai dengan syariat-syariat Islam. Allah akan menghukum siapa saja yang lalai dalam menjaga diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2006). Menurut Armstrong kecerdasan adalah kapasitas atau kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah dan menciptakan produk- produk dan karya-karya dalam sebuah konteks yang kaya dan keadaan yang naturalistik (Armstrong, 2013). Menurut Bustomi, kecerdasan adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk memahami informasi dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran; dan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah yang dihadapi mampu dipecahkan serta menambah pengetahuan (Bustomi, 2012). Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat yang dimiliki oleh seorang individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Gardner, 2013).

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). (Uswah Wardiana, 2004). Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. (Akyas, 2004).

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni :

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan,
2. Kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan
3. Kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.

Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

B. Macam-macam Kecerdasan

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kepekaan seseorang terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi secara lisan dan

tulisan, mengarang cerita, berdiskusi dan berpartisipasi dalam debat tentang suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “permainan” bahasa, membaca dengan pemahaman yang tinggi, mudah mengingat kata orang lain, tidak mudah salah tulis. atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat tata bahasa, kaya kosa kata, dan tulisan jelas.

Kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat diketahui melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengamati kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengungkapkan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain;
- b. Mengamati kemampuan anak bercanda dengan kata-kata dan menangkap humor;
- c. Mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak bermain dengan huruf, seperti menjodohkan huruf, menukar huruf, menebak kata, dan kegiatan bermain lainnya yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulisan;
- d. Amati kesenangan mereka terhadap buku dan kemampuan mereka membaca dan menulis.

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal- linguistik adalah dengan berbicara, mendengarkan, dan melihat apa yang tertulis. Oleh karena itu, ajaklah anak ke toko buku, berikan kesempatan untuk berbicara, sediakan banyak buku, rekaman, dan ciptakan kesempatan untuk mereka menulis, sediakan alat tulis, *tape recorder*, mesin tik, keyboard, hingga belajar mengenal huruf dalam kata. -mengatakan.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan terhadap pola logika dan memiliki kemampuan untuk mencerna pola tersebut, termasuk numerik dan mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam menghitung dan menganalisis perhitungan, menemukan fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari solusi logis, menemukan pola, induksi dan deduksi, mengatur/menguraikan, membuat langkah, bermain game yang membutuhkan strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, dan menggunakan algoritma.

Informasi tentang kecerdasan logis-matematis anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kecintaan mereka pada angka, bisa membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas logika-matematika cepat dan efektif dalam penjumlahan, pengurangan, dan membaca lambang bilangan;
- b. Kemampuan mereka untuk berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas secara logika-matematis mampu menyelesaikan masalah secara logis, cepat memahami masalah, mampu menelusuri sebab akibat dari suatu masalah;

- c. Mereka suka bertanya dan selalu ingin tahu;
- d. kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-coba, serta menebak-nebak dan mengujinya;
- e. Kecenderungan mereka untuk bermain secara konstruktif, bermain dengan pola, bermain strategi, senang bermain dengan komputer atau kalkulator;
- f. Kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasikan objek yang memiliki sifat yang sama.

Cara terbaik untuk belajar anak cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menebak, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengonstruksi. Oleh karena itu, sediakan alat bermain yang konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, dan beri kesempatan anak untuk bertanya, menebak, dan mengujinya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan untuk mempersepsikan dunia visual-spasial secara akurat dan mengubah persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau cetak biru. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca bagan, peta, mengkoordinasikan warna, membuat bentuk, pahatan dan desain tiga dimensi lainnya, membuat dan menginterpretasikan grafik, desain interior, dan dapat memvisualisasikan objek secara detail, pandai navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, memainkan permainan luar angkasa, berpikir dalam gambar atau bentuk, dan memindahkan bentuk dalam pikiran mereka.

Informasi tentang kecerdasan visual-spasial pada anak dapat diperoleh melalui pengamatan:

- a. Kemampuan menangkap warna dan mampu memadukan warna saat mewarnai dan mendekorasi
- b. Kemampuan anak untuk memahami arah dan bentuk;
- c. Kemampuan anak untuk menciptakan suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengisyaratkan adanya unsur transformasi bentuk yang kompleks.

Anak cerdas visual-spasial tampak kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, menghasilkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang tampak oleh mata (Armstrong, 1996). Mereka memiliki kemampuan untuk mengenali identitas suatu objek ketika objek tersebut hadir dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan suatu objek (Indra-Supit, dkk., 2003). Cara belajar terbaik bagi anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial adalah melalui warna, guratan, arah, bentuk, dan ruang.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, nada, dan warna nada; serta kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengarang/mengarang melodi dan lirik, nyanyian kecil, nyanyian dan siulan. Mereka juga mudah mengenali ritme, mudah mempelajari/mengingat ritme dan lirik, senang mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan alat musik, mengenali bunyi instrumen, bisa membaca musik, mengetuk tangan dan kaki, serta memahami struktur.

Informasi tentang kecerdasan musikal pada anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Kegembiraan dan kemampuan mereka untuk menyanyi dan menghafal lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk benda untuk membuat suara berirama;
- b. Sensitivitas dan kemampuan mereka untuk menangkap nada, ritme, dan kemampuan untuk mencocokkan suara dengan nada yang menyertainya;
- c. Kecenderungan musik ketika anak-anak berbicara dan merdu suara mereka ketika mereka bernyanyi;
- d. Kegembiraan dan kemampuan mereka memainkan alat musik;
- e. Kemampuan mereka untuk mengenali berbagai jenis suara di sekitar mereka, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara khas lainnya.

Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara terbaik bagi mereka untuk belajar adalah dengan nada, ritme, dan melodi. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengekspresikan diri secara musikal melalui sapaan berirama, deklamasi, bernyanyi bersama, tepuk tangan bernada, dan jika memungkinkan digunakan orkestra, serta berlatih membedakan bunyi dan suara di sekitar mereka.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh dan kemampuan mengendalikan objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berekspresi atau gaya, atletis, menari dan mengorganisir tarian; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, dengan mudah memanipulasi objek (dengan tangan), membuat gerakan yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.

Informasi tentang kecerdasan kinestetik pada anak sangat mudah diperoleh. Tanda-tanda yang muncul sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh dengan mengamati:

- a. Frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh;

- b. Keterampilan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menilai secara visual, melempar, menendang, menangkap;
- c. Kemampuan lokomotor, kelentukan, dan kelenturan, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, melompat, menendang, merayap, berguling, dan merangkak, serta keterampilan non lokomotor yang baik, seperti membungkuk, menggapai, berputar, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri;
- d. Kemampuan mereka untuk mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran spasial, kesadaran ritme, keseimbangan, kemampuan memulai, kemampuan menghentikan gerakan, dan mengubah arah;
- e. Kecenderungan untuk memegang, menyentuh, memanipulasi, menggerakkan, mempelajari sesuatu, dan senang meniru gerakan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memerlukan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerak. Mereka perlu diberikan tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, melukis, dan menulis, serta tugas motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, menaiki catwalk, berjalan di atas salah satunya. kaki. , senam ritmik, merayap, dan lari cepat.

Adanya stimulasi untuk kecerdasan kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak yang suka bergerak, maka proses pembelajaran harus memperhatikan kecenderungan tersebut. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka membutuhkan kegiatan belajar yang kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, rintangan, kolam renang, dan pusat kebugaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk diam di kelas) dalam waktu yang lama sangat menyiksa bagi mereka.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini dicirikan oleh kemampuan untuk melihat dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal memelihara dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengatur kelompok, berteman, menyelesaikan dan menengahi konflik, menghargai pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. sudut pandang, sensitif atau peka terhadap kepentingan dan motif orang lain, serta pandai bekerja sama dalam tim. Tanda-tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah dikenali. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui pengamatan terhadap:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak untuk memberikan perhatian yang tinggi kepada anak lain, senang membantu teman lain;
- b. Kemampuan anak untuk mengatur teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak untuk menggerakkan temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- c. Kemampuan anak untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini dikarenakan kemampuannya untuk mengenali dan membaca pikiran orang lain, sehingga anak dapat mengambil sikap yang benar;
- d. Sikap ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan orang lain;
- e. Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah;
- f. Kemampuan menengahi konflik yang terjadi antar teman sebaya, menyalurkan perasaan teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan perdamaian

Cara belajar terbaik untuk anak cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampil sebagai pribadi yang manis, baik hati, dan cinta damai sehingga disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat dianjurkan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan membedakan anggota suatu spesies, mengenali keberadaan spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis yang optimal cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasikan flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola di alam, mengidentifikasi pola di alam, melihat benda di alam secara detail, memprediksi cuaca, melindungi lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan terhadap lingkungan.

Anak yang cenderung cerdas dalam bidang naturalisme dipandang sebagai pecinta hewan dan tumbuhan, serta peka terhadap alam. Kecerdasan mereka dapat diketahui melalui pengamatan terhadap:

- a. Kecintaan mereka pada tanaman, bunga, dan kecenderungan merawat tanaman, seolah-olah “berbicara” dengan tanaman;
- b. Sikap penuh kasih mereka terhadap hewan peliharaan (membelai, memberi makan dan minum, mengoleksi hewan atau gambar atau miniatur);

- c. Kemampuannya mengenal dan menghafal nama/jenis hewan dan tumbuhan. Mereka hafal nama ikan, nama burung, dan tumbuhan yang dikenal;
- d. Anak-anak suka melihat gambar binatang dan binatang, dan sering bertanya tentang mereka. Saat sudah bisa membaca, anak sering memilih buku tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca;
- e. Kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan karakteristik unsur alam lainnya, seperti daun, bunga, awan, bebatuan;
- f. Kenikmatan alam, menyukai aktivitas di alam terbuka, seperti pantai, ladang, kebun, sungai, sawah, dan di alam sebatas menghabiskan waktu di dekat kolam, dekat akuarium.

Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi cenderung tidak takut memegang serangga dan berada di sekitar binatang (Indra-Supit, 2003). Sebagian besar anak mencoba memenuhi rasa ingin tahunya dengan menjelajahi alam, mereka mencari cacing di tempat sampah, membongkar sarang semut, menjelajahi sungai. Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai nakal dan menjijikkan. Larangan dan hukuman sering diberikan kepada anak-anak yang berprestasi dalam kecerdasan naturalis. Pendidik yang cerdas akan membawa siswanya ke alam, memberikan materi yang sesuai untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, membuat permainan yang berkaitan dengan unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan. tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengumpulkan benih, dan meniru karakteristik hewan tertentu. Sebaiknya buku dan VCD yang berisi tentang seluk beluk hewan, alam dan tumbuhan dengan gambar yang bagus dan menarik perlu dipajang di depan anak.

Sedikit banyak, kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, penemuan unsur, fenomena alam, pola cuaca, kondisi yang mengubah karakteristik suatu objek, misalnya es yang mencair saat terkena panas matahari (Hutinger, 2003). Kecerdasan naturalis memiliki peran besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak tentang alam, hewan, dan tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur pertanian, perkebunan, kehutanan, maritim, apoteker, ahli geodesi, ahli geografi, dan ahli lingkungan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, "bermimpi", menjelaskan nilai dan keyakinan, mengendalikan perasaan, mengembangkan keyakinan dan pendapat yang berbeda, menyukai waktu menyendiri, berpikir, dan berefleksi. Mereka selalu introspeksi diri, mengetahui dan mengelola minat dan perasaannya, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, pandai memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal sering terlihat sebagai anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui pengamatan yang cermat terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk pendiam (pendiam), namun mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat;
- b. Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah menyerah, terkadang terlihat keras;
- c. Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu;
- d. Kecenderungan anak bekerja sendiri, mandiri, suka melakukan aktivitas sendiri, tidak suka diganggu
- e. Kemampuan mengungkapkan perasaan dan keinginan dengan baik.

Anak-anak cerdas intrapersonal mempelajari berbagai hal melalui diri mereka sendiri. Mereka memperhatikan apa yang mereka alami dan rasakan. Anak usia dini adalah waktu yang menentukan untuk pengembangan intrapersonal. Anak yang mendapat kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri yang sebenarnya (Armstrong, 1993).

Kecerdasan intrapersonal distimulasi melalui penugasan, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas untuk dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, serta didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus dibarengi dengan sikap guru yang positif dalam menilai perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mengkritik, dukungan positif, penghargaan terhadap pilihan anak, serta kesediaan mendengarkan cerita dan gagasan anak merupakan stimulasi yang tepat untuk kecerdasan intrapersonal ini.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial dicirikan oleh kemampuan berpikir tentang sesuatu yang hakiki, menyangkut keberadaan berbagai hal, termasuk hidup-mati, baik-jahat. Eksistensial muncul dalam bentuk berpikir dan merenung. Seseorang yang berakal secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakekat kehidupan, mencari hakikat dari setiap masalah, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna dibalik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang berakal secara eksistensial cenderung berani mengungkapkan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/peristiwa, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta sesama dan seni, mampu untuk menempatkan diri dalam kosmik yang lebih luas, dan memiliki kemampuan untuk merasakan, bermimpi, dan merencanakan hal-hal besar.

Kecerdasan eksistensial memiliki indikator yang sangat sulit dipastikan keberadaannya. Bagaimana mengamati kegiatan berpikir, merasakan, merenung, merefeksi diri, atau mimpi seseorang? Indikator hanya dapat diperoleh melalui pengamatan yang cermat terhadap:

- a. Kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu;
- b. Kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar;
- c. Kemampuan anak untuk menggambarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu. Anak mampu menjawab pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya;
- d. Reaksi anak relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya, belajar mengambil pelajaran dari suatu peristiwa;
- e. Keberanian seorang anak untuk menerima sesuatu yang dirasanya benar, untuk memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, "Kalau saya tidak bisa berbohong, guru juga tidak bisa!"

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda karena dalam perkembangan kecerdasan terdapat beberapa faktor kecerdasan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Bawaan. Faktor ini Merupakan faktor yang dibawa sejak lahir. Batasan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah dijumpai anak-anak yang bodoh, agak pandai, dan sangat pandai, walaupun mendapat pelajaran dan latihan yang sama. Faktor bawaan inilah yang oleh Nana Sayodih Sukmadinata disebut sebagai faktor internal siswa (Sukmadinata, 2007).
2. Faktor Minat. Faktor ini juga termasuk dalam faktor internal siswa. Berbagai ahli mengatakan bahwa faktor minat dan motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan anak (Indrakusuma, 1973).
3. Faktor Pembentukan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Di sini dapat dibedakan antara pembinaan terencana, seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah atau pembinaan tidak terencana, misalnya pengaruh alam sekitar.
4. Faktor Kematangan. Dimana organ-organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ tubuh manusia, baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika telah tumbuh atau berkembang hingga mampu menjalankan fungsinya masing-masing.
5. Faktor Kebebasan. Manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kelima faktor tersebut di atas saling mempengaruhi dan saling terkait satu sama lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang tidak bisa hanya dibimbing atau didasarkan pada satu faktor saja.

D. Cara Memaksimalkan Kecerdasan Anak

Memiliki anak yang cerdas tentu menjadi dampak tersendiri bagi setiap orang tua. Namun, masih ada beberapa orang tua yang masih belum paham bagaimana cara meningkatkan kecerdasan otak si kecil. Berikut cara memaksimalkan kecerdasan pada anak:

1. **Bangun Interaksi.** Membangun bonding antara orang tua dan anak merupakan kunci dalam meningkatkan IQ anak. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa

cara yaitu dengan mengajak dan mendengarkan anak berbicara, serta memberikan dorongan dan kesempatan untuk mengungkapkan diri secara jujur dan terbuka. Selain itu, Bunda dan Ayah juga bisa merangsang kecerdasan si kecil dengan mengajaknya bermain, misalnya dengan bermain catur.

2. **Baca buku cerita.** Membaca buku cerita atau dongeng dapat membentuk ikatan emosional dengan anak. Selain itu, melalui buku cerita atau dongeng, orang tua juga dapat mengajarkan anak tentang nama dan warna benda, mendorong anak untuk lebih aktif berbicara, memperkaya kosakata anak, serta merangsang imajinasi dan kreativitas.
3. **Memuji Proses Belajar Anak.** Orang tua yang selalu memuji anaknya atas usaha dan kegigihannya dalam memecahkan masalah cenderung memiliki motivasi yang lebih baik di sekolah. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperhatikan tidak hanya hasil belajar dan nilai anaknya di sekolah, tetapi juga usaha, metode dan proses belajar anaknya.
4. **Memeluk Anak.** Salah satu bentuk ungkapan kasih sayang yang bisa dilakukan semua orang tua adalah memeluk anaknya. Menurut para ahli pertumbuhan menggendong atau memeluk anak merupakan salah satu cara yang baik untuk merangsang kemampuan emosional, fisik dan tingkat intelektualnya.

Kesimpulan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.

Macam-macam kecerdasan diantaranya yaitu kecerdasan verbal- linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan diantaranya yaitu faktor bawaan, faktor minat, faktor pembentukan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan. Cara memaksimalkan kecerdasan anak diantaranya yaitu bangun interaksi, baca buku cerita, memuji proses belajar anak, dan memeluk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A Akyas. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004.
- Armstrong, Thomas. (1993). *7 Kinds of Smart : Identifying and Developing Your Intelligences*. New York: Penguin Group.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Indra-Supit, Milly C., dkk. (2003). *Multiple Intelligences: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayahbunda.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wardiana Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004.